

## Kontribusi UPT Perpustakaan dan UNDIP Press dalam Pemenuhan Akses Informasi untuk Mahasiswa Disabilitas

Pamungkas Iqbal Ariashad<sup>1\*)</sup>, Roro Isyawati Permata Ganggi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

\*) Korespondensi: [iqbalariashad09@gmail.com](mailto:iqbalariashad09@gmail.com)

### **Abstract**

*[The Role of Library and Undip Press in Fulfilling Access to Information for Students With Disabilities] This research discusses the role of the Technical Implementation Unit (UPT) Library and UNDIP Press in fulfilling access to information for students with disabilities. This study aimed to determine the role of the UPT Library and UNDIP Press in fulfilling access to information for students with disabilities. The research method used was descriptive qualitative to understand the library's role in this context. This research used observation, interviews, and document analysis as data collection techniques. The findings of this study indicate that UPT Library and UNDIP Press play an essential role in supporting information access for students with disabilities by providing comprehensive services such as reference services, circulation services, electronic information search services, special collections services, corporate social responsibility (CSR) services, and library user guidance services. Supporting facilities for information access provided by the library, such as road accessibility, entrances, circulation desks, reference desks, bookshelves, toilets, and reading rooms, contribute significantly to the ease of access to information for students with disabilities. Nevertheless, UPT Library and UNDIP Press need to re-evaluate in the form of periodic and certified training for library staff on handling and services for students with disabilities, communication aids in the form of text messages and images for deaf students, access roads and Braille books for blind students, and toilet facilities such as the addition of alarm assistance and handrails to walk to the toilet, because it is all as one of the supports for finding information access.*

**Keywords:** *contribution of the library; access to information; disability*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan dan UNDIP Press dalam memenuhi akses informasi untuk mahasiswa disabilitas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran UPT Perpustakaan dan UNDIP Press dalam memenuhi akses informasi untuk mahasiswa disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran perpustakaan dalam konteks ini. Penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa UPT Perpustakaan dan UNDIP Press memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung akses informasi bagi mahasiswa disabilitas seperti menyediakan layanan yang lengkap seperti: layanan referensi, layanan sirkulasi, layanan penelusuran informasi elektronik, layanan koleksi khusus, layanan Corporate Social Responsibility (CSR), dan layanan bimbingan pengguna perpustakaan. Fasilitas-fasilitas penunjang untuk akses informasi yang disediakan oleh perpustakaan, seperti aksesibilitas jalan, pintu masuk, meja sirkulasi, meja referensi, rak buku, toilet, dan ruang baca berkontribusi besar terhadap kemudahan akses informasi bagi mahasiswa disabilitas. Meskipun demikian, UPT Perpustakaan dan UNDIP Press perlu untuk evaluasi kembali berupa pelatihan lanjutan secara berkala dan bersertifikat untuk petugas perpustakaan tentang penanganan dan pelayanan bagi mahasiswa disabilitas, alat bantu komunikasi berupa pesan teks dan gambar untuk pemustaka tunarungu, akses jalan dan buku braille untuk pemustaka tunanetra, serta fasilitas toilet seperti penambahan alarm bantuan dan pegangan untuk berjalan ke toilet karena itu semua sebagai salah satu penunjang untuk mencari akses informasi.

**Kata kunci:** kontribusi perpustakaan; akses informasi; disabilitas

## 1. Pendahuluan

Layanan inklusi di perpustakaan perguruan tinggi adalah sebuah topik yang banyak menjadi fokus dalam konteks pendidikan dan aksesibilitas informasi. Pertanyaan yang seringkali muncul adalah bagaimana perpustakaan dapat menyediakan layanan yang inklusif dan aksesibel bagi semua pengguna, termasuk pemustaka yang memiliki kebutuhan khusus seperti disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas mental, atau seperti disabilitas ganda. Peran perpustakaan di perguruan tinggi diakui sebagai pusat kegiatan intelektual universitas karena memiliki peran krusial dalam mendukung kelancaran program pengajaran di perguruan tinggi (Sutarno NS, 2006).

Saat ini masih banyak mahasiswa yang menghadapi tantangan dalam mengunjungi perpustakaan, terutama mereka yang memiliki kebutuhan spesifik seperti disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas mental, atau bahkan kombinasi dari disabilitas tersebut. Pada Undang-Undang No.8 Tahun 2016 disebutkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah menjamin kesinambungan kehidupan bagi semua penduduknya, termasuk penyandang disabilitas, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan seluruh warga negara dan masyarakat Indonesia. Sehingga, diperlukan pengembangan layanan inklusif di perpustakaan perguruan tinggi agar mahasiswa dari berbagai latar belakang dan kebutuhan dapat memperoleh manfaat penuh dari perpustakaan.

Perpustakaan Universitas Diponegoro merupakan sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Universitas Diponegoro yang memberikan layanan perpustakaan. Dalam tugasnya ini UPT Perpustakaan dan UNDIP Press juga didukung oleh Perpustakaan yang ada di masing-masing fakultas dan program studi. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, diketahui bahwa terdapat 7 layanan yang disediakan oleh UPT Perpustakaan dan UNDIP Press, namun belum ada satupun layanan yang spesifik dikhususkan untuk pemustaka disabilitas, padahal hampir setiap tahunnya Universitas Diponegoro membuka dan menerima mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEM Universitas Diponegoro, per tahun 2022 tercatat ada sebanyak 6 mahasiswa disabilitas. Mahasiswa disabilitas sering menghadapi tantangan dalam memanfaatkan sumber daya perpustakaan dan akses ke informasi yang dibutuhkan untuk pendidikannya.

Beberapa tantangan yang dihadapi mahasiswa disabilitas dalam mengakses perpustakaan antara lain kesulitan dalam membaca bahan bacaan tertulis, kesulitan dalam mengakses buku atau sumber daya elektronik, serta kesulitan dalam mengakses ruang perpustakaan yang tidak ramah disabilitas. Berdasarkan wawancara awal dengan mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, yang memiliki disabilitas tunarungu. Menceritakan situasi ketika dirinya berkunjung ke UPT Perpustakaan dan UNDIP Press, menyayangkan tidak ada papan informasi visual, alat bantu untuk mendengar, serta alat media komunikasi tulisan atau bentuk visual lainnya untuk membantu para penyandang disabilitas yang berkunjung. Oleh karena itu, layanan perpustakaan untuk mahasiswa dengan disabilitas perlu disesuaikan dengan kebutuhan para pemustaka agar dapat memanfaatkan sumber daya perpustakaan dengan sebaik-baiknya. Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, akses jalan menuju ke perpustakaan untuk

pemustaka yang memiliki disabilitas juga belum memenuhi syarat seperti yang ditetapkan oleh IFLA dalam pedoman *Access to Libraries For Persons With Disabilities*.

Berdasarkan pengambilan data awal, UPT Perpustakaan dan UNDIP Press belum sepenuhnya memenuhi akses informasi untuk mahasiswa disabilitas. Padahal, hal ini menjadi pokok permasalahan karena perpustakaan perguruan tinggi seharusnya menjadi penunjang dalam memenuhi akses informasi untuk mahasiswa disabilitas. Perpustakaan perlu menggarisbawahi, yang berupaya melayani pengguna penyandang disabilitas harus menjaga desain universal, setiap tahun meninjau daftar kegiatan, mengevaluasi hasil inklusi, fasilitas dan peralatan yang dirancang untuk penyandang disabilitas, merencanakan kegiatan baru dan pelatihan untuk staf (Young, 2018, hlm. 131–132). Perpustakaan perguruan tinggi sangat penting dalam melaksanakan inklusi di dalamnya, karena perpustakaan perguruan tinggi adalah jembatan penunjang untuk meraih cita-cita. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti ini karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas peran perpustakaan perguruan tinggi dalam memenuhi akses informasi dengan subjek mahasiswa disabilitas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi UPT Perpustakaan dan Undip Press dalam pemenuhan akses informasi untuk mahasiswa disabilitas?.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang bersangkutan atau berkaitan dengan peran perpustakaan inklusi, penelitian sejenis ini digunakan untuk memperluas wawasan sekaligus menunjukkan keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian sejenis yang pertama mengenai perpustakaan universitas berbasis inklusi bagi mahasiswa pernah diteliti oleh Gede Rai Hridyananda (2022). Tujuan dari penelitian ini adalah menginvestigasi proses transformasi menuju perpustakaan yang menerapkan inklusi sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui penelitian tersebut menunjukkan hasil yaitu dari sejak tahun 2007 perpustakaan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mengadopsi konsep perpustakaan inklusif. Sejak 2011, perpustakaan tersebut juga telah mengikuti standar IFLA dan menyediakan aksesibilitas yang memadai bagi pengguna perpustakaan yang memiliki disabilitas. Di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta aksesibilitas belum cukup optimal dikarenakan anggaran yang tidak cukup untuk memenuhinya, tetapi untuk penyandang tunanetra penerapannya sudah optimal.

Penelitian sejenis kedua tentang inklusi di perpustakaan juga pernah diteliti oleh Mhd Ardi Wiranda, Ninis Agustini, & Rully Khairul Anwar (2022) yang bertujuan untuk memahami strategi perubahan dalam pengelolaan perpustakaan yang mengutamakan inklusi sosial, yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak. Objek dari penelitian tersebut berfokus bagaimana peran perpustakaan bisa bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Output dari penelitian tersebut adalah pengembangan

strategi transformasi perpustakaan yang mengintegrasikan inklusi sosial dalam empat tahapan: analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Mhd Ardi Wiranda, Ninis Agustini, & Rully Khairul Anwar (2022) adalah objek penelitian yang berfokus pada peran perpustakaan dalam layanan inklusi sosial. Kesamaan lainnya adalah dalam penggunaan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kasus.

Penelitian sejenis yang ketiga tentang inklusi di perpustakaan perguruan tinggi juga pernah diteliti oleh Bilous V. S dan Brovchak L. S (2021) dengan tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk meninjau kondisi terkini penerapan inklusi di Ukraina dan peran perpustakaan universitas. Subjek dari penelitian tersebut adalah perpustakaan Vinnytsia Mykhailo Kotsiubynskyi State Pedagogical University Ukraine. Penelitian Bilous V. S dan Brovchak L. S (2021) menggunakan metode penelitian menganalisis literatur dunia tentang praktik pendidikan pengembangan dan implementasi inklusi serta menggunakan berbagai metode: wawancara, diskusi, wawancara semi terstruktur dengan guru dan siswa. Dari penelitian tersebut menghasilkan perpustakaan universitas terbukti dengan berbagai bentuk dan metode kerjanya mendorong pengenalan standar pendidikan terkini, di antaranya pendidikan inklusif. Arah dan aspek utama implementasi proyek inklusif "Perpustakaan Tanpa Batas".

## 2.2. Landasan Teori

Perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi adalah lembaga informasi yang terintegrasi dengan tujuan mencapai Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan penggunaannya meliputi seluruh komunitas akademik di dalamnya (Sutarno NS, 2006: 35). Kontribusi perpustakaan perguruan tinggi sangat berguna dalam menunjang keberlangsungan civitas akademik, terutama dalam pemenuhan akses informasi di perpustakaan perguruan tinggi sangat penting. Agar dapat meraih keunggulan dalam akses informasi, seharusnya semua aspek yang terkait dengan isu akses informasi diutamakan dalam penanganannya. Sehingga kebutuhan dosen, mahasiswa, peneliti, dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus dapat dipenuhi. Menurut ACRL (2010: 286) ada 10 hal yang menjadi trend perpustakaan pada saat ini yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan perpustakaan sebagai berikut: (1) *Academic library collection growth is driven by patron demand and will include new resource types*; (2) *Budget challenges will continue and libraries will evolve as a result*; (3) *Changes in higher education will require that librarians possess diverse skill sets*, (4) *Demands for accountability and assessment will increase*; (5) *Digitization of unique library collections will increase and require a larger share of resources*; (6) *Explosive growth of mobile devices and applications will drive new services*; (7) *Increased collaboration will expand the role of the library within the institution and beyond*; (8) *Libraries will continue to lead efforts to develop scholarly communication and intellectual property services*; (9) *Technology will continue to change services and required skills*; dan (10) *The definition of the library will change as physical space is repurposed and virtual space expands*.

Mahasiswa disabilitas adalah individu yang mengalami hambatan atau keterbatasan yang menghalangi mereka dari melaksanakan aktivitas tertentu (Kemenristekdikti, 2017). Penyandang disabilitas

merupakan bagian dari masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berintegrasi dalam lingkungan lokal mereka. Mereka memerlukan dukungan yang tepat dalam bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan pelayanan sosial untuk memastikan keberlangsungan hak-hak mereka sebagaimana diatur dalam perspektif Hak Asasi Manusia. Hal ini menjadikan hak-hak penyandang disabilitas sebagai bagian dari hak-hak yang harus dijamin bagi kelompok masyarakat yang memerlukan perlindungan khusus (Bagir dkk, 2006).

Akses informasi merupakan sarana yang menghubungkan antara sumber informasi sehingga setiap individu dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Menurut Kementerian Informasi dan Komunikasi, Akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada individu atau masyarakat untuk mendapatkan informasi publik yang mereka perlukan (Depkominfo, 2010). Pencapaian akses informasi di perpustakaan perguruan tinggi dapat berlangsung dengan baik asalkan sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia dengan memadai. Perpustakaan perguruan tinggi menunjukkan kepedulian terhadap pemustaka disabilitas dengan menyediakan aksesibilitas yang mencakup aspek fisik dan non-fisik bagi mereka yang memiliki disabilitas. Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi juga harus memiliki kebijakan yang dapat menelaraskan pemustaka disabilitas agar mereka dapat memperoleh hak yang setara dengan pemustaka lainnya. Tujuan dari hal ini adalah agar keterbatasan fisik seseorang tidak menjadi kendala dalam mengakses layanan unggulan yang tersedia di perpustakaan perguruan tinggi.

Dalam menyediakan akses informasi pada perpustakaan menurut (Fatmawati, 2013) dalam bukunya harus adanya pertimbangan, seperti: 1. Kemudahan akses, yaitu berhubungan dengan kemudahan bagi pemustaka untuk mencari informasi yang mereka butuhkan secara independen, tanpa perlu bantuan dari pustakawan. 2. Kenyamanan individu pemustaka, ini terkait dengan kenyamanan pemustaka, termasuk waktu yang cepat dan tanpa adanya hambatan dalam mencari informasi yang mereka perlukan. 3. Peralatan yang modern, yaitu berkaitan dengan tersedianya fasilitas perpustakaan yang canggih dan modern sesuai dengan kebutuhan pemustaka. 4. Kepercayaan diri, yaitu berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri atau keyakinan pemustaka dalam menggunakan berbagai fasilitas dan sumber daya akses informasi, serta petunjuk mengenai cara mencari informasi yang tersedia di perpustakaan.

Perpustakaan perguruan tinggi dalam menyediakan akses informasi bagi pemustaka disabilitas bisa mengacu terhadap pedoman yang sudah dikeluarkan oleh IFLA. Salah satu standar baku yang dikeluarkan oleh IFLA dalam bidang perpustakaan adalah pedoman akses perpustakaan untuk penyandang disabilitas. Pedoman ini disusun oleh Birgitta Irvall dan Gyda Skat Nielsen, pedoman kelayakan ini terbagi menjadi tiga kategori, yakni: standar akses fisik, format media serta layanan dan komunikasi.

### **3. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menyelidiki masalah-masalah yang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian di lapangan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif yang fokus pada deskripsi, yang dikenal sebagai kualitatif-deskriptif.

Pendekatan studi kasus diterapkan dalam penelitian ini karena memiliki tujuan yang tidak hanya menjelaskan seperti apa objek yang akan diteliti, namun lebih menjelaskan bagaimana mencakup eksistensi dan faktor-faktor penyebab suatu kasus serta strategi penyelesaiannya. Penelitian studi kasus bukanlah sebuah metode penelitian, tetapi merupakan proses pemilihan kasus yang menjadi fokus penelitian (Fitrah & Luthfiah, 2017). Jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus menggunakan fenomena atau peristiwa sebagai objek penelitian. Dengan demikian, pada penelitian ini fenomena yang digunakan ialah peran perpustakaan perguruan tinggi yang perlu di atasi oleh UPT Perpustakaan dan UNDIP Press dengan menyediakan akses informasi bagi mahasiswa disabilitas. Hasil dari penelitian ini nantinya lebih diuraikan secara deskriptif.

Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* karena mempertimbangkan aspek tertentu yang kemungkinan akan menjadi perhatian utama selama proses penelitian. Peneliti telah menyusun beberapa kriteria dalam penelitian ini dan terdapat dua jenis informan yaitu, informan pertama yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah mahasiswa disabilitas Universitas Diponegoro dan yang kedua adalah informan dari UPT Perpustakaan dan UNDIP Press. Kriteria terakhir adalah informan memiliki waktu yang memadai untuk diwawancara dan memberi informasi akurat. Berdasarkan kriteria yang diajukan, peneliti memilih informan pertama sebagai sumber data primer adalah: 1) Mahasiswa disabilitas Universitas Diponegoro yang berstatus aktif tahun 2019–2022; 2) Mahasiswa disabilitas yang sudah pernah berkunjung ke UPT Perpustakaan dan UNDIP Press secara langsung maupun online. Sedangkan untuk memilih kriteria informan kedua adalah: 1) Kepala UPT Perpustakaan dan UNDIP Press; 2) Pustakawan UPT Perpustakaan dan UNDIP Press pada bidang layanan; 3) Pegawai UPT Perpustakaan dan UNDIP Press pada bidang layanan dan sosmed.

Dalam studi ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengambilan data, di antaranya: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data mengacu pada pendekatan Miles dan Huberman (1984), yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pembentukan kesimpulan. Pengelolaan kualitas data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti teknik-teknik untuk menjaga kualitas penelitian yang direkomendasikan oleh Lincoln & Guba (1985), seperti *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Temuan dari penelitian ini memberikan informasi berharga yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan akses informasi bagi mahasiswa disabilitas di lingkungan akademik Universitas Diponegoro. Sebuah perpustakaan dapat memenuhi peran dan fungsi yang diinginkan oleh penggunaannya dengan memenuhi beberapa kriteria tertentu. Berikut adalah beberapa kriteria yang dijadikan acuan: ketersediaan koleksi, penerapan sistem/aturan, ketersediaan ruang/lokasi untuk kegiatan, keberadaan petugas/pustakawan, partisipasi pengguna, dan kerja sama dengan pihak lain. Suwondo memaparkan bahwa kualitas pelayanan berpusat pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dan

keinginan pemustaka dengan penyampaian layanan yang sesuai dengan harapan mereka, serta mematuhi standar nilai yang telah ditetapkan.

Kualitas layanan penting untuk memastikan kepuasan pemustaka, sehingga komunikasi interpersonal dan kriteria kualitas yang terdefinisi dengan baik sangatlah esensial. Evaluasi kualitas pelayanan juga dapat menjadi indikator bagi sebuah instansi pemerintah atau organisasi dalam memberikan layanan kepada masyarakat sebagai pelanggan mereka. Rahayuningsih (2007:85) berpendapat bahwa layanan pengguna perpustakaan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Kualitas layanan baik atau buruk ditentukan oleh sejauh mana penyedia layanan dapat secara konsisten memenuhi harapan pelanggan.

Dalam hal mencari informasi di perpustakaan, sebuah fasilitas menjadi salah satu pendukung di dalamnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah PU No.30/PRT/M/2006, persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan di antaranya meliputi ukuran dasar ruang, pintu, rambu dan marka, jalur pemandu, jalur pedestrian, area parkir, ram, tangga, lif, toilet, dan furnitur. Fasilitas bagi penyandang disabilitas di UPT Perpustakaan dan UNDIP Press, mulai dari aksesibilitas jalan, pintu masuk, meja sirkulasi, meja referensi, rak buku, toilet, dan ruang baca, sudah tersedia tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar yang dikeluarkan oleh IFLA, terutama dalam beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki. Beberapa fasilitas untuk penyandang disabilitas belum memenuhi standar IFLA, seperti toilet dan rambu untuk mahasiswa tunanetra. Toilet masih sulit diakses oleh pengunjung dengan disabilitas motorik atau pengguna kursi roda karena desain pintu masuk toilet yang masih mengikuti standar konvensional yang umum, sehingga mereka masih memerlukan bantuan dari staf perpustakaan. Rambu untuk mahasiswa tunanetra juga banyak yang masih kurang lengkap terutama buku fisik berupa braille.

Berdasarkan tanggapan dari mahasiswa disabilitas menyoroti beberapa aspek positif dan juga memberikan catatan konstruktif terkait kebutuhan khusus pemustaka. Pernyataan bahwa sebagian sudah modern menunjukkan pengakuan terhadap upaya penyedia layanan dalam mengadopsi teknologi yang lebih mutakhir. Namun, catatan mengenai peralatan komunikasi untuk mahasiswa tunarungu mengindikasikan adanya tantangan spesifik yang masih perlu di atasi. Pentingnya memberikan akses yang setara bagi mahasiswa tunarungu untuk mencari informasi, terutama terkait peminjaman buku,

Pelayanan pustakawan UPT Perpustakaan dan UNDIP Press memiliki komitmen yang kuat dalam menyediakan layanan yang inklusif dan ramah disabilitas bagi para pemustaka. Dalam upaya memenuhi kebutuhan mahasiswa disabilitas, berbagai kontribusi telah diimplementasikan dengan seksama.

#### 1. Bantuan Personal

Pustakawan perpustakaan tidak hanya menyediakan akses ke koleksi buku dan sumber informasi yang relevan, tetapi juga siap memberikan bantuan personal. Mahasiswa disabilitas mendapatkan dukungan dalam mencari bahan pustaka, mengakses sumber informasi, dan menggunakan teknologi bantu yang mungkin pemustaka perlukan. Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa bantuan personal dari pustakawan sudah sesuai dengan teori yang di keluarkan oleh Trimo dalam bukunya Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan (dalam Maizuar Effendi, 2014) yang

menyatakan bahwa perpustakaan harus memberikan pembelajaran kepada mahasiswa tentang cara menggunakan buku dan sarana lain yang tersedia di perpustakaan.

## 2. Ketersediaan Bahasa Isyarat dan Komunikasi Efektif

Pustakawan perpustakaan telah menerima pelatihan dalam penggunaan bahasa isyarat untuk mahasiswa tunarungu. Hal ini memastikan bahwa komunikasi antara pustakawan perpustakaan dan pemustaka tunarungu dapat berlangsung secara efektif. Ketersediaan petugas yang terampil dalam bahasa isyarat menciptakan lingkungan di mana pemustaka tunarungu merasa didukung dan dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam layanan perpustakaan. Dalam hasil wawancara diketahui bahwa di Perpustakaan Universitas Diponegoro sudah sama dengan apa yang dikatakan oleh Trimo dalam bukunya Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan (dalam Maizuar Effendi, 2014) mengenai membantu program-program pelatihan dan peningkatan kemampuan profesi staf dalam menunjang aksesibilitas di dalam perpustakaan.

## 3. Aksesibilitas Fisik dan Digital yang Optimal

Perpustakaan telah melakukan penyesuaian fisik agar lebih ramah disabilitas, termasuk pengaturan akses ramp, ketinggian meja yang disesuaikan, dan ruang khusus. Ini memastikan bahwa pemustaka disabilitas dapat mengakses seluruh fasilitas perpustakaan dengan nyaman. Selain itu, sumber informasi dalam bentuk digital juga diatur agar dapat diakses dengan mudah, memperluas akses bagi pemustaka dengan kebutuhan khusus.

## 4. Pelatihan dan Peningkatan Kesadaran Staf

Staf perpustakaan secara berkala mengikuti pelatihan terkait pelayanan kepada pemustaka disabilitas. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap berbagai jenis disabilitas, teknologi bantu terbaru, dan cara berkomunikasi yang efektif. Peningkatan kesadaran ini memastikan bahwa staf perpustakaan selalu siap memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemustaka. Dalam hal ini pernah disampaikan oleh Trimo (dalam Maizuar Effendi, 2014) mengenai memberikan dukungan untuk program pelatihan dan peningkatan profesionalisme karena sangat dibutuhkan dalam peningkatan skill untuk para pustakawan. Melalui wawancara dengan petugas pengelola perpustakaan, terungkap bahwa layanan pengelola perpustakaan telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam pemustaka disabilitas, termasuk tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Pendekatan ini memastikan bahwa pemustaka dapat merasakan dukungan penuh dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Pemustaka tunarungu, di sisi lain menerima pelayanan komunikasi yang diadaptasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Komunikasi dilakukan melalui bahasa isyarat yang mengedepankan ekspresi manual, bahasa tubuh, dan gerakan bibir. Ini memastikan bahwa pengunjung dengan gangguan pendengaran dapat berkomunikasi dan menggunakan sumber daya perpustakaan dengan mudah sesuai kebutuhan mereka. Untuk pemustaka tunadaksa, pengelola perpustakaan siap membantu dalam mengambil buku atau mencari informasi yang diinginkan. Pelayanan ini dirancang khusus untuk memastikan bahwa pemustaka tunadaksa dapat merasakan keterbukaan dan kemudahan akses di lingkungan perpustakaan.

Keberhasilan komunikasi antara pemustaka tunarungu dan pustakawan akan memberikan dampak positif terhadap kepuasan pengguna. Pelayanan yang responsif, inklusif, dan mendukung keberagaman dapat menciptakan lingkungan perpustakaan yang menyenangkan dan dapat diakses oleh semua anggota komunitas, meningkatkan kepuasan dan keterlibatan pemustaka dalam menggunakan layanan perpustakaan. Upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikatif pemustaka tunarungu menjadi investasi yang berharga dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan. Kemampuan pemustaka disabilitas dalam hal komunikasi kepada pelayan UPT Perpustakaan dan UNDIP Press memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman pengguna dan kesuksesan operasional perpustakaan. Pemustaka yang memiliki disabilitas memerlukan dukungan dan lingkungan kerja yang inklusif agar dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien. Kemampuan pemustaka tunarungu dalam berkomunikasi dengan pelayan di UPT Perpustakaan dan UNDIP Press memegang peranan sentral dalam meningkatkan kepuasan pengguna dan efektivitas layanan perpustakaan. Meskipun pemustaka tunarungu mungkin menghadapi tantangan khusus dalam komunikasi verbal, terdapat berbagai cara di mana kemampuan komunikatif pemustaka dapat dioptimalkan. Pertama-tama, pemustaka tunarungu dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu komunikasi yang penting. Aplikasi atau perangkat lunak yang mendukung pesan teks, gambar, atau bahasa isyarat dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga. Penggunaan teknologi ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi antara pustakawan dan pemustaka tetapi juga mengirimkan sinyal penting tentang inklusivitas dan dukungan terhadap keberagaman di lingkungan perpustakaan. Dalam hal ini sebenarnya pustakawan sudah dilatih untuk siap menghadapi semua tantangan termasuk berkomunikasi dengan semua mahasiswa disabilitas yang memerlukan bantuan, tetapi ada kemungkinan belum terbiasanya pemustaka disabilitas berkomunikasi dengan pustakawan sehingga dia membawa pihak ke-3 agar rasa kurang percaya diri pemustaka untuk bertanya sedikit berkurang.

UPT Perpustakaan dan UNDIP Press memiliki peran penting dalam memastikan akses informasi yang inklusif bagi mahasiswa disabilitas. Melalui wawancara dengan petugas pengelola perpustakaan, terungkap bahwa layanan pengelola perpustakaan telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam pemustaka disabilitas, termasuk tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Untuk para pengguna tunanetra, manajemen perpustakaan tidak hanya menyediakan akses penuh terhadap koleksi buku, tetapi juga memberikan bimbingan dan petunjuk sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa pemustaka dapat merasakan dukungan penuh dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Pemustaka tunarungu, di sisi lain menerima pelayanan komunikasi yang diadaptasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Komunikasi dilakukan melalui bahasa isyarat yang mengedepankan ekspresi manual, bahasa tubuh, dan gerakan bibir. Hal ini memastikan bahwa pemustaka tunarungu dapat dengan mudah berkomunikasi dan memanfaatkan sumber daya perpustakaan sesuai dengan kebutuhan. Untuk pemustaka tunadaksa, pengelola perpustakaan siap membantu dalam mengambil buku atau mencari informasi yang diinginkan. Pelayanan ini dirancang khusus untuk memastikan bahwa

pemustaka tunadaksa dapat merasakan keterbukaan dan kemudahan akses di lingkungan perpustakaan. Secara keseluruhan, UPT Perpustakaan dan UNDIP Press aktif berupaya menciptakan lingkungan inklusif dan ramah disabilitas. Dengan berbagai layanan yang ditawarkan, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan informasi, namun perpustakaan juga berfungsi sebagai ruang yang dapat dijangkau dengan mudah oleh semua mahasiswa, tanpa memandang kemampuan fisik atau sensorik dari pemustaka.

Dari hasil analisis peneliti terhadap pustakawan UPT Perpustakaan dan UNDIP Press mengenai pelayanan untuk mahasiswa disabilitas memiliki respon yang sangat beragam. Dalam beberapa segi ada yang sudah bagus dalam pelaksanaannya, adapun juga yang perlu diperbaiki dan di tingkatkan. Di mana dalam segi peningkatan yaitu fasilitas untuk mahasiswa disabilitas tunanetra dalam hal pelengkapan buku braille yang di mana walaupun belum adanya yang membutuhkan setidaknya harus dipersiapkan terlebih dahulu, selain itu belum adanya juga *guiding block* untuk menunjukkan arah ke mana mahasiswa disabilitas tunanetra harus melangkah, yang telah memenuhi kriteria sebagaimana dijelaskan oleh

Kontribusi yang sangat penting perpustakaan Universitas Diponegoro dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa yang memiliki disabilitas. Dengan menyediakan layanan yang lengkap, fasilitas yang memadai, dan akses informasi yang mudah dijangkau, perpustakaan memastikan bahwa mahasiswa disabilitas bisa memanfaatkan sumber daya akademik dengan cara yang efektif dan efisien. Layanan yang lengkap mencakup bantuan dalam penelusuran informasi, pemilihan bahan bacaan yang sesuai, dan dukungan teknologi yang memudahkan akses bagi mahasiswa dengan berbagai jenis disabilitas. Fasilitas yang lengkap termasuk ruang studi yang ramah disabilitas, serta koleksi bahan bacaan dalam berbagai format yang dapat diakses dengan mudah. Dengan menyediakan akses informasi yang lengkap, perpustakaan membantu mahasiswa disabilitas untuk meraih kesuksesan akademik dengan memberikan kesetaraan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian dan pembelajaran. Namun di balik itu semua masih ada beberapa yang harus ditambahkan, seperti peralatan bantu seperti perangkat lunak pembaca layar atau braille dan tanda jalan untuk pemustaka tunanetra, serta perbaikan toilet untuk yang lebih ramah disabilitas seperti penambahan alarm bantuan dan pegangan untuk berjalan ke toilet. Jika semua kekurangan yang belum ada sudah dilengkapi maka UPT Perpustakaan dan UNDIP Press layak untuk dikatakan perpustakaan yang ramah disabilitas karena sudah sesuai dengan standar yang dikatakan oleh IFLA dalam Jurnal *Access to Libraries For Persons With Disabilities* (2005).

## 5. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa bahwa UPT Perpustakaan dan UNDIP Press memiliki kontribusi dalam upaya memenuhi kebutuhan akses informasi bagi mahasiswa disabilitas dengan memaksimalkan peran perpustakaan serta berbagai fasilitas dan layanan yang ada. Peran UPT Perpustakaan dan UNDIP Press terhadap mahasiswa disabilitas memiliki peran krusial dalam memastikan akses informasi yang inklusif bagi mahasiswa disabilitas, layanan ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan beragam pemustaka disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Perpustakaan tidak hanya menawarkan kesempatan untuk mengakses seluruh

koleksi buku, tetapi juga memberikan panduan dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. UPT Perpustakaan dan UNDIP Press tidak hanya menjadi tempat penyimpanan informasi, tetapi juga menjadi tempat yang dapat dijangkau dengan mudah oleh semua mahasiswa, tanpa memperhatikan kemampuan fisik atau sensorik pemustaka. Fasilitas dan kebutuhan mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas sudah disesuaikan, mulai dari meja kursi hingga toilet, serta informasi yang disampaikan melalui berbagai platform seperti media sosial dan website. Fasilitas yang disediakan UPT Perpustakaan dan UNDIP Press telah berupaya memenuhi standar aksesibilitas, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Namun, terdapat catatan konstruktif terkait kebutuhan khusus pemustaka, seperti peralatan komunikasi untuk mahasiswa tunarungu. Penting untuk terus memperbaiki fasilitas dan layanan agar lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna disabilitas.

### Daftar Pustaka

- ACRL Research Planning and Review Committee. 2010. 2010 Top ten Trends in Academic Libraries: A Review of The Current Literature. <http://crln.acrl.org/content/71/6/286.full.pdf+html>
- Bagir Manan, dkk. (2006). *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, Alumni, 2006, hlm. 140–152.
- Bilous, V. S., & Brovchak, L. S. (2021). The Role of The Library in The Formation of Inclusive Competence of Future Teachers: Relevance, Directions, Experience. *University Library at a New Stage of Social Communications Development. Conference Proceedings*, (5), 77–85. [https://doi.org/10.15802/unilib/2020\\_220655](https://doi.org/10.15802/unilib/2020_220655)
- Depkominfo (2010). *Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Informasi Dan Dokumentasi Di Lingkungan Kementerian Komunikasi dan Informatika*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2010.
- Fatmawati, E. (2013). *Matabaru Penelitian Perpustakaan: Dari SERVQUAL ke LibQual* (Jakarta: Sagung Seto, 2013), hlm. 222–223.
- Hridyananda, Gede Rai, dkk. (2022). “Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Studi Kasus: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga” T.T., 8.
- Irral, Birgitta and Gyda Skat Nielse. (2005). “Access to Library for Person with Disabilities- CHECKLIST” dalam *International Federation of Library Association and Institution IFLA Professional Report*, No. 89. <https://repository.ifla.org/handle/123456789/238>
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2017). “Panduan Layanan Pendidikan Untuk Mahasiswa Disabilitas”. Jakarta: Indonesia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Maizuar, Effendi. (2014). *Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Sebagai Pusat Pelayanan Jasa Informasi*. Padang: Universitas Negeri Padang [http://repository.unp.ac.id/1619/1/MAIZUAR%20EFFENDI\\_575\\_14.pdf](http://repository.unp.ac.id/1619/1/MAIZUAR%20EFFENDI_575_14.pdf)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

- Muh Fitrah, dkk. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), Hal 74.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2670>
- Peraturan Rektor Universitas Diponegoro. (2016). *Pelayanan Mahasiswa Penyandang Disabilitas Di Universitas Diponegoro*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Perpustakaan Nasional RI. (2013). *Standar nasional perpustakaan perguruan tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2664>
- Perpustakaan Nasional RI. (2023). *Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rahayuningsih, F. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarno, NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Sutarno, NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Wiranda, Mhd Ardi, Ninis Agustini, Rully Khairul Anwar. (2022). “Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak)”. Bandung: Universitas Padjadjaran, Vol. 14, No. 2
- Young, D. W. (2018). *Creating Inclusive Library Environments: A Planning Guide for Serving Patrons with Disabilities*. *Technical Services Quarterly*, 35(1), 131– 132. <https://doi.org/10.1080/07317131.2017.138531>